

SITI MARYAM

Optimalisasi Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan

IKHTISAR: Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa yang beragam. Secara garis besar, ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan pengguna dan penggunaannya. Dalam hal ini, penting memahami tiga kriteria berkenaan dengan ragam bahasa, yakni: media yang digunakan, latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan. Berdasarkan tiga kriteria tersebut biasanya kajian sosio-linguistik dilakukan. Pada umumnya pula, bangsa Indonesia merupakan dwibahasawan, yakni berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah, meskipun salah satunya minim. Potensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah bagi pemberdayaan masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan sosio-linguistik. Data penggunaan bahasa masyarakat di pedesaan dapat deskripsikan berdasarkan struktur, konteks, fungsi, dan maknanya sehingga diketahui pokok-pokok pembicaraan, pandangan hidup, inspirasi, serta harapan hidupnya. Berdasarkan aspek-aspek itu, para katalisator pemberdaya masyarakat desa dapat memilih penggunaan bahasa yang tepat kepada masyarakat dwibahasawan agar masyarakat termotivasi untuk dapat hidup mandiri sesuai dengan kapasitasnya.

KATA KUNCI: Potensi bahasa, sosio-linguistik, dwibahasawan, masyarakat Indonesia, pokok-pokok pembicaraan, dan hidup mandiri.

ABSTRACT: This article entitled the "Optimalization of Using the Indonesian and the Vernacular Languages as Social Capital in Developing the Rural Community". In everyday life, people use diverse languages. Broadly speaking, language variations can be classified based on users and usage. In this case, it is important to understand the three criteria with respect to diversity of languages, namely: the media used, background speakers, and the subject matter discussed. Based on the three criteria above, socio-linguistic studies have usually done. In general, Indonesian people is also bilingual, namely they can speak the Indonesian language as well as vernacular language, though one of them is minimum. The potency of Indonesian and vernacular languages for empowering society can be studied by socio-linguistics approach. The usage data of society language in rural people can be described based on structure, context, function, and its meaning so that knowing the talking specifics, way of life, inspiration, and its hope of life. Based those aspects, the catalysts society countryside can select the usage of properly language to bilingual society in order to society are motivated to be able to self-determination life in accordance with its capacities.

KEY WORD: Language potency, socio-linguistics, bilingual, Indonesian society, talking specifics, and self-determination life.

PENDAHULUAN

Bahasan yang disajikan dalam makalah ini berdasar kepada data hasil kegiatan studi lapangan mata kuliah *Sosiolinguistik* yang diperoleh penulis beserta beberapa mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNSUR (Universitas Suryakencana) di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia, pada tahun 2012. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa

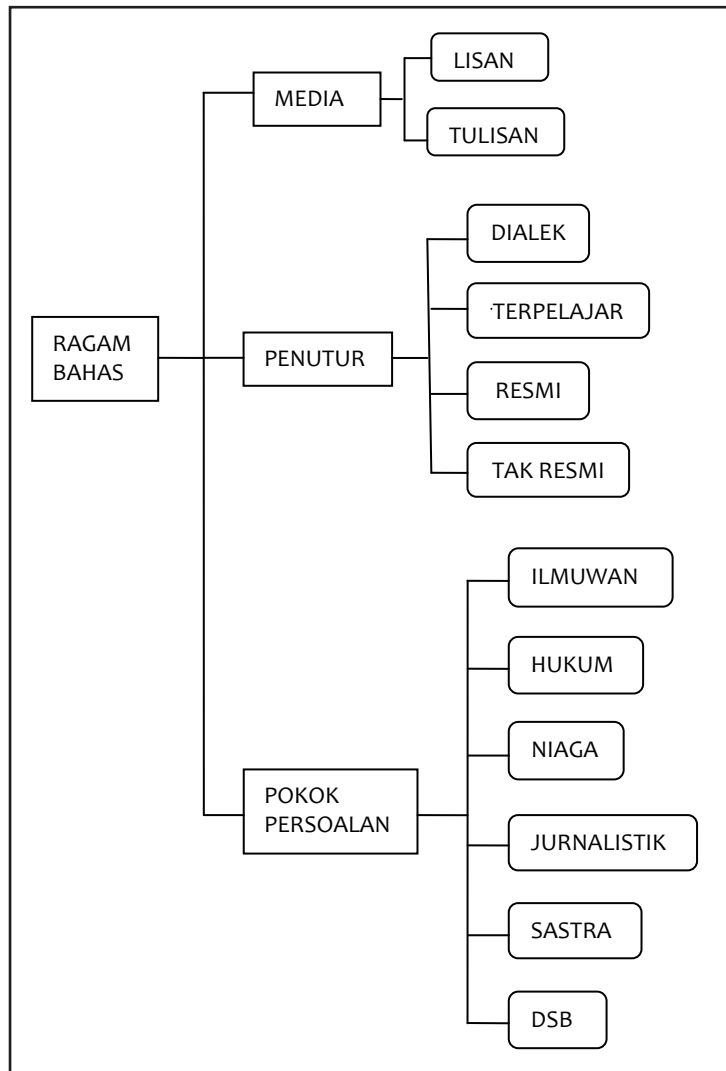
yang beragam. Secara garis besar, ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan pengguna dan penggunaannya. Dalam hal ini Dendy Sugono (2009:11) memandang penting tiga kriteria berkenaan dengan ragam bahasa, yakni: (1) Media yang digunakan; (2) Latar belakang penutur; dan (3) Pokok persoalan yang dibicarakan. Berdasarkan tiga kriteria tersebut biasanya kajian sosio-linguistik dilakukan.

Dr. Hajah Siti Maryam adalah Dosen Senior di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSUR (Universitas Suryakencana) di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: yams1964@yahoo.com

Kegiatan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan media lisan, yakni wawancara. Ragam bahasa yang digunakan dengan para responden (penutur) tidak resmi, sehingga wawancara dilakukan dengan penuh keakraban. Hal ini dilakukan agar para penutur tidak sungkan dalam mengemukakan pendapat, perasaan, atau pengharapan mereka. Para penutur diambil dari desa di wilayah Cianjur Utara, desa di wilayah Cianjur Tengah, dan desa di wilayah Cianjur Selatan. Adapun pokok persoalan yang dibicarakan berhubungan dengan profesi dan mata pencaharian mereka.

Ketiga kriteria dalam Ragam Bahasa tersebut disajikan dalam bagan sebagai berikut:

Penelitian sosio-linguistik memang telah banyak dilakukan. Misalnya, Lauder (dalam Masinambow & Haenen, 2002:73-74) menemukan beberapa kasus tentang penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di Nusa Tenggara. Perbedaan penggunaan pemakaian bahasa Indonesia di Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT), di antaranya mekanisme kehidupan penduduk setempat. Penduduk NTT yang pada umumnya beragama Nasrani, di wilayah perkotaan, melakukan kegiatan kebaktian dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dialek setempat, sedangkan di daerah terpencil tergantung pada ada tidaknya Kitab Injil yang diterjemahkan dalam bahasa daerah setempat. Jika ada terjemahannya dalam bahasa daerah, maka kebaktian digunakan dengan menggunakan bahasa daerah, jika belum ada maka cenderung menggunakan bahasa Melayu. Selanjutnya Lauder menjelaskan bahwa di NTB, yang mayoritas beragama Islam, khotbah Jumat di mesjid menggunakan bahasa daerah, meskipun di sana-sini masih ada kata-kata dan ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia (dalam Masinambow & Haenen, 2002:73-74).



Bagan 1:
 Ragam Bahasa
 (Sumber: Dendy Sugono, 2009:12)

Reeve juga berhasil meneliti tentang penggunaan bahasa, khususnya kata ganti, penamaan, dan peribahasa yang digunakan masyarakat Indonesia di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tersebut pernah disajikan di UNSUR (Universitas Suryakencana) di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Penggunaan nama orang di berbagai provinsi seperti Jawa, Bali, dan Sumatra dikaji dan dianalisis oleh Reeve berdasarkan peringkat, kelahiran, bulan, hari, peristiwa, karakter positif, nama bunga, alam, ketuhanan, permata, tokoh pewayangan, agama, dan unsur serapan bahasa asing. Selain nama orang, Reeve juga menguraikan

nama-nama yang menghiasi kendaraan umum, seperti truk, bus, angkutan kota, angkutan pedesaan, dan kapal laut yang ada di Nusantara ini. Pada peribahasa, Reeve mengenali berbagai ungkapan yang berasal dari anggota tubuh dan alam. Juga, beberapa penggunaan bahasa dalam papan nama dan kain rentang (dalam Maryam & Hermawan eds., 2012).

Kajian ini juga berdasar pada *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, terutama Pasal 42, yang menyatakan bahwa: “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia” (Setneg RI, 2009).

Sementara itu, Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNSUR di Cianjur, sebagai bagian dari institusi pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha memenuhi kewajiban tersebut. Selain itu, sebagai civitas akademika dituntut pula untuk memanfaatkan dan mengaplikasikan teori bagi kesejahteraan masyarakat.

Fakta otentik juga dapat dikenali bahwa ketersediaan dan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia ini berimplikasi logis terhadap para penduduknya untuk menjadi dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Potensi bahasa tersebut seyogyanya dapat dijadikan modal sosial untuk membangun kekuatan bangsa demi mencapai kesejahteraan. Bagaimana tidak? Bahasa sebagai alat, sekaligus isi komunikasi, sangat berperan dalam kehidupan. Komunikasi yang efektif akan memberdayakan manusia untuk produktif, inovatif, dan kreatif. Produktivitas manusia disosialisasikan kepada masyarakat luas dengan menggunakan bahasa. Penyebaran tersebut berpengaruh besar pada dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah, kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa. Melalui bahasa, beragam inovasi dapat dilakukan dan dikomunikasikan, baik lisan maupun tulis. Kekritisian pikiran dan kepekaan perasaan juga dapat diekspresikan

melalui berbagai media, yang perwujudannya tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Memang, keakuratan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak terbantahkan. Namun efektivitasnya untuk mencapai kesejahteraan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, masih harus terus diupayakan.

E.K.M. Masinambow dan P. Haenen (2002:11) mengungkapkan bahwa meskipun bahasa Indonesia sudah dikuasai dan digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia namun di tingkat daerah, pemahaman belum sebanding dengan luas penyebarannya. Masih terdapat persoalan komunikatif yang berhubungan dengan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi maupun bahasa nasional. Demikian pula dengan bahasa daerah, perlu kerja lebih keras dan lebih cerdas lagi untuk membina dan mengembangkannya.

Meskipun badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO (*United Nations for Education, Social, and Cultural Organization*) telah menetapkan “Hari Bahasa Ibu Internasional” atau *International Mother Language Day*, namun bahasa daerah terancam punah karena ditinggalkan oleh penuturnya. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2013) bahwa terdapat 726 bahasa di Indonesia yang sebagian masih akan berkembang dan sebagian besar bahasa itu akan punah. Kepunahan bahasa karena ditinggalkan oleh para penggunanya.

Pertimbangan lainnya adalah jumlah pengguna bahasa di negara kita sangat banyak. Hal ini merupakan implikasi logis dari jumlah penduduk yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pandji R. Hadinoto (2013) menyebutkan bahwa pada tahun 2008, jumlah bahasa di dunia adalah 6,912 buah. Dari sejumlah itu, Indonesia menduduki peringkat kedua (741 bahasa) setelah Papua New Guinea (820 bahasa). Sebagian besar dari 741 bahasa itu adalah bahasa daerah dan yang paling banyak penuturnya adalah bahasa Jawa. Dalam *Summer Institute of Linguistics* tahun 2006 disebutkan tentang peringkat bahasa Jawa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia (Hadinoto, 2013).

Tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang: (1) penggunaan bahasa

di masyarakat desa yang ada di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; dan (2) mengetahui pandangan hidup, aspirasi, dan harapan masyarakat desa di Kabupaten Cianjur. Kajian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini dapat memperluas bahasan yang berkenaan dengan situasi kebahasaan di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Sedangkan secara praktis, kajian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi masyarakat tentang penggunaan bahasa dan efektivitasnya.

POTENSI BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN MASYARAKAT

Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, Bab I Ayat 2 menyebutkan bahwa Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia (BI), adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya, pada Ayat 6 dijelaskan bahwa Bahasa Daerah (BD) adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Setneg RI, 2009).

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah memiliki potensi struktur dan arti/makna untuk diberdayakan. Untuk membahas pemberdayaan bahasa, teori Chomsky mengenai kompetensi dan performansi bahasa dapat dijadikan rujukan. Chomsky berpendapat bahwa kompetensi ialah kapasitas kreatif dari pemakai bahasa yang mendasari tingkah-laku berbahasa. Sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa secara aktual yang meliputi menyimak, berbicara, mengingat, berpikir, dan menulis. Berdasarkan pendapat Chomsky tersebut, maka pemakaian bahasa tidak terhitung jumlahnya. Artinya, kompetensi bahasa ini melekat pada saat manusia mengaktualisasikannya dalam penggunaan bahasa (dalam Maryam, 2006:63).

Kaitannya dengan aktualisasi diri, Conny R. Semiawan *et al.* (2002) menjelaskan bahwa secara inheren, melalui potensi kreatifnya, manusia cenderung untuk terus-menerus mengaktualisasikan diri. Dengan berekspresi

diri, manusia akan mampu berkomunikasi dengan baik.

Bahasa Indonesia digunakan oleh beragam etnis yang tersebar di wilayah Nusantara. Sebagaimana diketahui bahwa keberagaman letak geografis merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi variasi penggunaan bahasa. Selain itu, masih banyak aspek yang mempengaruhi penggunaan bahasa, akronim *SPEAKING* dari Dell Hymes (1964) telah banyak diketahui orang, yakni: *S (Setting and scene)*, *P (Participants)*, *E (Ends: purpose and goal)*, *A (Act sequences)*, *K (Key: tone or spirit of act)*, *I (Instrumentalities)*, *N (Norms of interaction and interpretation)*, dan *G (Genres)*.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:62-64) menjelaskan bahwa *Setting and scene* berkenaan dengan waktu dan tempat berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicaraan dan pendengaran, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key mengacu pada nada, acara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal itu dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma

penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Terakhir, *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Kompleksitas peristiwa tutur di atas patut mendapat perhatian, agar yang kita tuturkan maksudnya sampai kepada mitra tutur. Apabila terdapat kesamaan persepsi dalam komunikasi, maka tujuan yang sebesar apa pun akan dapat dicapai. Sebaliknya, jika terjadi perbedaan persepsi akan menimbulkan perselisihan.

Setiap manusia memiliki harapan yang sama, yakni hidup sejahtera, bahagia dunia dan akhirat. Memang, harapan itu pada kenyataannya banyak yang sulit dicapai, banyak hal yang paradoks dalam kehidupan ini. Namun, manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk senantiasa eksis dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia akan senantiasa dituntut untuk dapat mengungkapkan performansi bahasa dengan sangat kaya atau bervariasi.

Pada kenyataannya, potensi bahasa ini akan sangat bergantung pada potensi berbahasa penggunaannya, yakni manusia (Maryam, 2006). Sebagaimana diketahui bahwa manusia itu memiliki potensi berbahasa. Goodman et al. berpendapat bahwa sejak kanak-kanak, manusia belajar bahasa selalu menggunakan kreativitasnya, mereka menciptakan kata-kata atau frase-frase baru (dalam Mar'at, 2005:95). Pada bagian sebelumnya, Samsunuwiyati Mar'at (2005:74) juga menjelaskan bahwa gejala tersebut tampak adanya *over extention* (perluasan) dalam pemakaian suatu perkataan untuk mengacu kepada suatu kategori yang lebih luas.

Perubahan dan perkembangan itu sejalan dengan pengalaman manusia dalam kehidupannya. Hal ini dapat dikonfirmasi kepada pendapat Fatimah Djajasudarma (1991:2) yang menyatakan bahwa pengalaman adalah unsur yang dapat mengakibatkan manusia menciptakan struktur bahasa (kalimat-kalimat) yang berhubungan dengan tanda yang ditimbulkan oleh alam. Secara singkat, Fatimah Djajasudarma (1991:6) menegaskan bahwa kehidupan manusia itu terikat secara struktural. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan

manifestasi dari kehidupan manusia yang tersusun dalam struktur tertentu. Pengetahuan manusia itu akan terekam dalam struktur bahasa; dengan demikian, struktur bahasa pun turut berkembang.

Hal ini relevan dengan uraian dari Lotz yang menggambarkan hubungan antara bahasa dengan budaya (dalam Hymes, 1964:182-183). Lotz menjelaskan peristiwa pemecahan rekor lari oleh Bannister "*dream mile*" dari yang tadinya satu mil ditempuh *empat menit* menjadi *tiga menit lima puluh satu detik*. Pemecahan rekor tersebut merupakan peristiwa budaya, sedangkan jumlah waktu yang dilambang-verbalkan menjadi peristiwa perubahan struktur bahasa.

Frase *empat menit* memiliki struktur sederhana, sedangkan frase *tiga menit lima puluh satu detik* menjadikan struktur frase tersebut kompleks. Hal itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan di atas memperlihatkan perbedaan struktur bahasa, yakni pada: (1) "*Empat Menit*" hanya ada satu tingkatan dalam pembentukan struktur frase; sedangkan pada (2) "*Tiga Menit Lima Puluh Satu Detik*" ada empat tingkatan. Tingkatan pertama terjadi akibat berpadunya morfem *tiga* dan morfem *menit*, morfem *lima* dan *puluh*. Kedua frase itu sejajar ada pada tingkatan yang sama. Tingkatan yang kedua terjadi akibat berpadunya frase *lima puluh* dengan morfem *satu* sehingga menjadi frase *lima puluh satu*. Tingkatan ketiga terjadi akibat berpadunya morfem *lima puluh satu* dengan morfem *detik*. Terakhir, tingkatan keempat terjadi akibat perpaduan antara frase *tiga menit* dengan frase *lima puluh satu detik*.

Pada saat penggunaan bahasa, manusia tidak harus berpikir bagaimana merangkai struktur bahasa. Struktur tersebut akan secara otomatis merangkai struktur tertentu karena pada saat berkomunikasi, terjadi internalisasi kaidah secara regular mengatur penggunaan bahasa. Peristiwa itu relevan dengan pendapat Ritchie dan Lyons yang mengungkapkan bahwa manusia dapat memproduksi dan memahami kalimat, sekalipun kalimat itu belum pernah didengarnya (dalam Rusyana, 1984).

Pada kegiatan berbahasa itu manusia mengolah kompetensi menjadi performansi. Pengolahan itu, menurut Siti Maryam (2006),

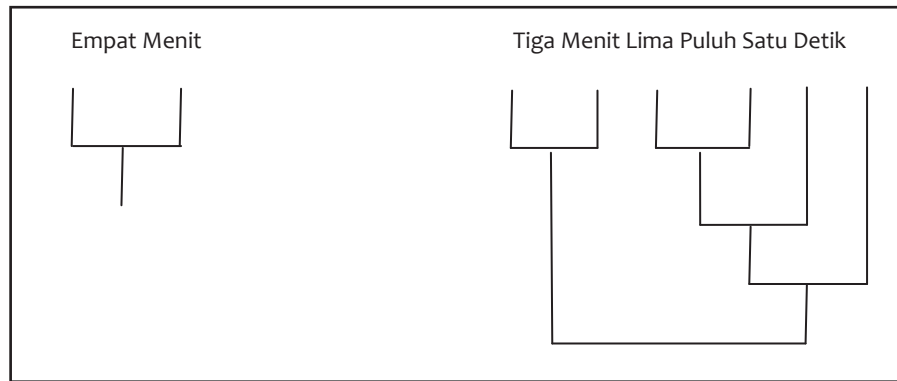
sebagai kreativitas berbahasa. Sebutan istilah itu juga berdasar kepada pendapat H. Dulay dan M. Burt (1977) yang menerangkan bahwa pada proses kreativitas bahasa itu manusia menggunakan kaidah berdasarkan konvensi bahasa yang berlaku.

Konvensi bahasa cakupannya bukan hanya pada struktur bahasa, melainkan juga pada makna. Makna bahasa meski bersifat arbitrer dan juga bersifat konvensional pada masyarakat pengguna bahasa yang bersangkutan. Jika ditelaah, konvensi yang disepakati masyarakat bukan hanya pada bahasa, tetapi juga pada budaya yang lebih luas sehingga pemaknaannya terikat pada suatu komunitas penggunanya (bandingkan dengan register). Pada penelitian ini, titik beratnya pada makna atau isi komunikasi.

FUNGSI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH BAGI MASYARAKAT

Fungsi bahasa Indonesia, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, ditetapkan sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial dan budayanya; serta (4) alat perhubungan antarbudaya/antardaerah (Nurhadi, 1987:165).

Keempat fungsi itu memfasilitasi bangsa Indonesia untuk berkiprah sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, sehingga setiap warga negara Indonesia menjalani hidup dan kehidupan dengan penuh makna. Dalam konteks ini, Philip H. Phenix (1964:125) berpendapat bahwa hakikat manusia terletak dalam dunia kehidupan makna-makna (*meanings*). Kebermaknaan sesuatu dalam kehidupan biasanya ditentukan oleh fungsinya. Sebagai gambaran, manusia dapat menganalisis tiap organ yang ada dalam tubuhnya. Tiap organ dalam tubuh manusia memiliki fungsi masing-masing. Dalam



Bagan 2:
Struktur Frase Waktu

kompleksitas sebuah sistem, Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan begitu rapi dan sempurna organ-organ dalam tubuh manusia menjalankan fungsinya, sehingga banyak mendatangkan manfaat dalam kehidupan. Jika salah satu organ tidak berfungsi, maka tubuh akan mengalami kesakitan sehingga aktivitas manusia menjadi terhambat.

Penggunaan bahasa tentunya disesuaikan dengan fungsinya, yakni untuk mengungkapkan berbagai hal dalam kehidupan manusia. Untuk mencurahkan perasaan, mengungkapkan gagasan, atau melontarkan kritik, satuan-satuan bahasa dipilih demikian cermatnya sehingga satuan-satuan bahasa itu memenuhi fungsinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mario Pei (1971:183) bahwa bahasa adalah penyampai, penerjemah, dan pembentuk tindakan-tindakan sosial manusia. Bahasa masuk ke dalam dan mempengaruhi setiap bentuk kegiatan manusia tanpa kecuali dan pada gilirannya dipengaruhi oleh segalanya itu. Fungsi-fungsi bahasa itu jumlahnya sama banyak dengan tempat beraktivitas manusia.

Aktivitas manusia dewasa ini berubah dan berkembang ke arah yang semakin kompleks. Siti Maryam (2006) mengemukakan bahwa kompleksitas itu sejalan dengan kreativitas yang dimiliki oleh manusia. Manusia yang memiliki kreativitas berbahasa dapat menggunakan bahasa dengan bervariasi, baik dari segi kata, kalimat, maupun satuan-satuan bahasa yang lebih besar lagi. Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang bervariasi akan menarik perhatian lawan bicara.

Ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” telah diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Kegiatan berbahasa pada dasarnya merupakan cerminan dari pribadi seseorang. Kualitas pribadi seseorang ini dapat diketahui melalui caranya berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari segi sosio-linguistik, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:19) menegaskan bahwa jika bahasa hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, maka hal itu terlalu sempit. Alasannya, menurut Fishman, karena yang menjadi persoalan sosio-linguistik adalah “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*” (dalam Chaer & Agustina, 1995:20).

Berdasarkan pendapat tersebut, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995) selanjutnya menjelaskan bahwa ditinjau dari sudut penutur, maka fungsi bahasa itu sebagai *personal* (pribadi). Penutur menyatakan sikap terhadap segala yang diturkannya. Pihak pendengar akan dapat menduga perasaan sedih, gembira, atau marah. Jika ditinjau dari sudut pendengar, bahasa itu berfungsi *direktif* atau *instrumental*. Maksudnya, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, melainkan juga sesuai dengan kemauan penutur. Selanjutnya, Abdul Chaer dan Leonie Agustina menjelaskan sebagai berikut:

[...] jika ditinjau dari sudut penutur dan pendengar, maka bahasa berfungsi *fatik* atau *interpersonal*, yakni menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Bila dilihat dari aspek topik, maka bahasa berfungsi *referensial* atau *representational* atau *informatif*. Bahasa dalam hal ini berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada dalam budaya pada umumnya. Kemudian, jika ditinjau dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi sebagai *metalingual*. Terakhir, bahasa berfungsi *imaginatif*, yakni bahasa digunakan untuk kesenangan penuturnya (Chaer & Agustina, 1995:20).

Selain pendapat tersebut di atas, Whatmough menyebutkan empat fungsi bahasa, yakni *informatif*, *dinamis*, *emotif*, dan *estetis*. Keempat fungsi tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) penggunaan bahasa secara *informatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menyatakan fakta; (2) penggunaan bahasa secara *dinamis*,

yaitu penggunaan bahasa untuk menyusun pendapat; (3) penggunaan bahasa secara *emotif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menggerakkan orang lain supaya bertindak; serta (4) penggunaan bahasa secara *estetis*, yaitu penggunaan bahasa dalam ekspresi sastra (dalam Rusyana, 1984:142).

Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia pada dasarnya menjalankan fungsi-fungsi tersebut di atas. Melalui fungsi-fungsi tersebut, bahasa manusia menjadi demikian kaya, dapat digunakan untuk berekspresi dan memproduksi. Dalam hal ini Emerson mengidentikkan bahasa dengan suatu kota dan setiap manusia telah menyumbangkan batu untuk membangun kota tersebut (dalam Pei, 1971:181). Selanjutnya, Mario Pei (1971) menjelaskan bahwa linguistik (bahasa) hanya bermakna sosial apabila memberi penerangan mengenai orang yang mempergunakan bahasa serta peradabannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi melainkan hasil dari peristiwa komunikasi seluruh masyarakat.

Di era kesejagatan ini, tujuan manusia dalam hidup dan kehidupannya mungkin tidak banyak berubah, yang berubah mungkin cara dan konteks yang digunakannya. Bangsa Indonesia, sebagai masyarakat ujaran (*community speech*), mempunyai kebersamaan dalam perangkat budaya dan menyepakati sistem budaya yang diikat dalam sejarah. Masyarakat mengetahui cara yang baik dan yang salah dalam melakukan sesuatu, bukan hanya dalam berbahasa, melainkan juga dalam perilaku, seperti berkomunikasi dengan pilihan kata yang sopan, menyerahkan sesuatu dengan tangan kanan, membantu orang lain, bekerja sama dengan penuh kekompakan, hemat dalam kehidupan, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Teknik penelitian dilakukan dengan perekaman, penyimakan, pencatatan, dan observasi. Instrumen penelitian berupa sejumlah pertanyaan untuk wawancara, dengan format data yang berisi: (1) identitas responden; (2) transkripsi data penggunaan bahasa; dan (3) alat rekam atau *tape recorder*.



Gambar 1:

Bapak Haji Rahmat (75 tahun), tengah, Ketua GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Peternakan) Medaljaya di wilayah Cianjur Utara.



Gambar 2:

Bapak A. Mubarok (50 tahun), sebelah kiri, Ketua GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Peternakan) Sukamulya di wilayah Cianjur Tengah.



Gambar 3:

Ibu Een (48 tahun), sebelah kiri, pencari ikan di Desa Saganten, Sindangbarang, wilayah Cianjur Selatan.

Sumber data berupa tuturan dialog yang diperoleh dari wawancara langsung dengan Ketua POKTAN (Kelompok Peternakan), peternak, pedagang, dan masyarakat yang ada di wilayah desa yang dijadikan sampel kajian ini, yakni Desa Sukasarana, Kecamatan Karangtengah mewakili wilayah Cianjur Utara; Desa Sukamulya Kecamatan Warungkondang, lokasi penelitian berada di wilayah Cianjur Tengah; dan Desa Saganten, Kecamatan Sindang Barang dan Cidaun mewakili di wilayah Cianjur Selatan.

Berikut disajikan beberapa foto yang berhasil diabadikan pada saat kegiatan penelitian tersebut dilakukan.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa yang berhasil direkam, disimak, dicatat, dan diobservasi dari sampel penelitian pada situasi tidak resmi adalah bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan situasi di Indonesia, yang rata-rata masyarakatnya dwi-bahasa sehingga negara pun mengatur fungsi kedua bahasa itu dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* (Setneg RI, 2009).

Kemampuan penggunaan bahasa dapat diungkap melalui pengakuan Bapak A. Mubarok (50 tahun), aparat Desa Sukamulya, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Juni 2012, pukul 09.00-10.00 WIB (Waktu Indonesia Barat) di Kantor Desa Sukamulya.

Hasil wawancara yang disajikan berupa penggalan-penggalan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga pada bagian awal yang berupa salam dan permohonan wawancara diabaikan. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Bapak A. Mubarok, pada tanggal 4 Juni 2012:

- Pewawancara : “Pami waktos pengajian ibu-ibu dinten naon?”
[Kalau waktu pengajian ibu-ibu hari apa?]
- Nara sumber : “Enjing dugi ka ba’da dzuhur, ibu-ibu wayahnya kedah **hadir**”
[Pagi hingga setelah dzuhur, ibu-ibu harus hadir]
- Pewawancara : “Aya kegiatan Posyandu?”
[Ada kegiatan Posyandu?]
- Nara sumber : “**Kegiatan** di Posyandu aya”
[Kegiatan di Posyandu ada]
- Pewawancara : “Bapak lebet kader Posyandu?”
[Bapak termasuk kader Posyandu?]
- Nara sumber : “**Bapak termasuk** kader Posyandu Sunda”
[Saya termasuk kader Posyandu Sunda]
- Pewawancara : “Pami di desa, garapan nu sanesna?”
[Kalau di desa, kegiatan yang lainnya apa?]
- Nara sumber : “LPM **Ketua** GAPOKTAN **pengembangan usaha** agra”
[LPM Ketua GAPOKTAN pengembangan usaha agra]
- Pewawancara : “Manfaat nu karaos ku Bapak ngiring kegiatan?”
[Manfaat apa yang terasa oleh Bapak ikut kegiatan?]
- Nara sumber : “Upami **berbaur, saling mengenal**”

- [Kalau berbaur, saling mengenal]
Pewawancara : “*Dinten naon* kegiatan di Posyandu?”
[Hari apa kegiatan di Posyandu?]
Nara sumber : “*Kegiatan nu sanesna* di Posyandu, *Rebo kadua*”
[Kegiatan yang lain di Posyandu, Rabu minggu kedua]
Pewawancara : “*Pami dina* rapat desa, *nganggo* bahasa Sunda?”
[Kalau rapat di desa, memakai bahasa Sunda?]
Nara sumber : “*Kadang campur sareng* bahasa Indonesia. Tapi *teu acan kantos ngiringan rapat margina bagian luar*”
[Kadang campur dengan bahasa Indonesia. Tapi belum pernah ikut rapat karena saya bagian luar]
Pewawancara : “*Pami GAPOKTAN, pegangana naon wae?*”
[Kalau GAPOKTAN, garapannya apan saja?]
Nara sumber : “*Pami GAPOKTAN, pegangan agribisnis*”
[Kalau GAPOKTAN, garapannya agribisnis]
Pewawancara : “*Naon Bapak usum muyang teh?*”
[Apakah Bapak musim muyang itu?]
Nara sumber : “*Usum muyang pare hese*”
[Musim muyang itu padi sukar]
Pewawancara : “*Istilah nu sanesna?*”
[Istilah yang lain?]
Nara sumber : “*Ayeuna mah ngindew, ngeprik*”
[Sekarang sih ngindew, ngeprik]
Pewawancara : “*Pami jenis padi nu dipelakna?*”
[Kalau jenis padi yang ditanam?]
Nara sumber : “*Pare Legowo 2. Legowo 5 langkung ageung. Jarak tanam sami* di tengah”
[Padi Legowo 2. Legowo 5 lebih besar. Jarak tanam sama di tengah]
Pewawancara : “*Seueur lahan nu didamel bumi teu di dieu?*”
[Banyak lahan tanah yang dijadikan rumah di sini?]
Nara sumber : “*Pemanfaatan lahan masih keneh utuh, teu seueur dianggo bumi, nya 0,0 sekian persen lah*”
[Pemanfaatan lahan tanah masih utuh, belum banyak dipakai untuk rumah, yah 0,0 sekian persen lah]
Pewawancara : “*Upami di dieu nganggo* bahasa Sunda *atanapi* bahasa Indonesia?”
[Kalau di sini menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia?]
Nara sumber : “Bahasa Sunda, *aya oge* nu bahasa Indonesia. *Pami nu*

usia 45 ka luhur mah, bahasa Indonesiana *teu patos lancar*”.
[Bahasa Sunda, ada juga yang bahasa Indonesia. Kalau yang berusia 45 tahun ke atas, bahasa Indonesianya tidak terlalu lancar].

Selain data tersebut, data berikut pun dapat memberikan informasi bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda), penguasaan masyarakat terhadap kedua bahasa tersebut belum seimbang.

Wawancara peneliti dengan Bapak Haji Rahmat (75 tahun) berlangsung di rumahnya. Penutur merupakan Ketua Kelompok Usaha Pemeliharaan Itik di Desa Sukasarana, Kecamatan Karangtengah. Wawancara dilakukan dalam situasi tidak resmi, antara pukul 10.00 sampai 12.00 WIB. Penutur dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan bahasa Sunda, dan ketika diwawancarai pun lebih lancar dengan bahasa Sunda. Meskipun begitu, sesekali muncul kosa kata dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaan bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Bapak Haji Rahmat, pada tanggal 11 Juni 2012:

- Pewawancara : “*Ieu nganggo mesin tetas?*”
[Ini menggunakan mesin tetas?]
Nara sumber : “*Muhun. Mesin tetas muhun nganggo. Ngan mesin tetas eta teu nganggo ieu ... elemen kitu*”
[Betul. Mesin tetas digunakan. Hanya saja mesin tetas ini tidak memakai .. elemen seperti ini]
Pewawancara : “*Nganggo bohlam wae pa?*”
[Memakai lampu listrik saja pak?]
Nara sumber : “*Teu nganggo ... elemen. Jadi upami hoyong dialitan suhu teh, ah entos we seuneuna dialitan*”.
[Tidak memakai ... elemen. Jadi kalau ingin diperkecil suhunya, ya sudah saja apinya dikecilkan].

Ketika wawancara bertanya tentang penyakit yang dapat menyerang itik peliharaannya, nara sumber (Bapak Haji Rahmat) dalam wawancara tanggal 18 Juni 2012, menjawab sebagai berikut:

Aya oge, da barang hidup, atanapi aya dina makanan, kalepatan makanan ... conto pa Haji kamari ... punten Haji téh padahallan putra téh Aan, atanapi Haji kan udah pengalaman kamari teh ... urang nyarioskeun ... kamari ngabedahkeun bawal,

kitu, bawal téh seueur nu paraeh, kitu ... ku putra téh, keong sareng bawal téh, pan ngabedahkeun téh bawal, keong teh seueur kitu di kulah téh, bawalna paeh sapalih ... bawal na kenging 150 rebu, nya kirang-langkung paehna saemberlah atanapi 10 kilo, tah ku putra na dipasihkeun ka bebek, **mati**.

[Ada juga, yah namanya juga barang hidup, atau ada dalam makanan, salah dalam makanan ... contohnya saya kemarin ... maaf saya itu padahal anak saya, Aan, atau saya sendiri kan sudah pengalaman kemarin itu ... kita bicarakan ... kemarin beliau mengambil ikan bawal, begitulah, banyak ikan bawalnya yang mati, begitulah ... oleh anak saya, keong dan ikan bawal itu, karena mengambil ikan bawal, keong juga banyak dalam kolam itu, ikan bawal pada mati sebagian ... ikan bawal hanya dapat 150 ribu, ya kurang-lebih yang mati satu ember atau 10 kilogram, nah oleh anak saya itu diberikan kepada itik, mati].

Ketika berbincang-bincang datang tamu (pelanggan), yang akan membeli bebek, pewawancara menyanjung penutur dengan mengatakan, “*Janten seueur wargi saur abdi ge*” [Jadi banyak saudara kata saya juga]. Dengan tersipu, penutur (Bapak Haji Rahmat) menjawab sebagai berikut:

Eu, sok eta ... sok asa isin, kitu ... disebut pangkat kieu téh, bebek teu aya, teu aya téh ... teu seuer, punten. Kapungkur nuju sehat ... bebek pinuh, nuju sehat ... heueuh, ari keur rea, teu payu tea ... he he he ... ti enjing sarebu, punten sarebu punten, dugi ka Magrib ... tamu téh, aplusan tamu téh ... duka ti mana, duka ti SMA, duka ti mana, aplusan ti Jakarta, ti mana-mana alhamdulillah, sampai kemarin ti Cilincing bade kadieu ... sampai ka pamasaran téh alhamdulillah.

[Ya, begitulah ... rasanya malu, begitu ... disebut orang penting seperti ini, bebek tidak ada, kalau tidak ada ... tidak banyak, maaf. Dahulu waktu sehat ... bebek penuh, sedang sehat ... yah, malu lah, kalau tidak laku ... he he he ... dari pagi seribu, maaf sekali lagi maaf, hingga waktu Magrib ... para tamu itu, aplusan datang ... entah dari mana, entah dari SMA, entah dari mana, aplusan datang dari Jakarta, dari mana-mana alhamdulillah, sampai kemarin dari Cilincing mau datang ke sini ... sampai ke pemasaran itu alhamdulillah]

Hasil wawancara yang berkenaan dengan kiprah penutur (Bapak Haji Rahmat) dalam berbagai ilmu, dinyatakan sebagai berikut:

Kamari aya nu nawisan ti Sulawesi, aya nu nyandak saalit, dicandak we kaditu, anu penelitian ti Vedca,

tapi duka emut duka henteu ... Kapan ka pa Haji sababaraha ti Provinsi breg, ari dongkapna mah ka Vedca sareng ka Dinas Kabupaten ... Ku Vedca dirujuk ka dieu ... Kamari dugi ka peserta-na 12 urang, doktor-doktor na sabaraha, 4 urang ... ti IPB. Oh, Balitnak, Balai Penelitian Peternakan, Bogor; Balivet, Balai Penelitian Veteriner, ti Garut, ti Palembang oge aya.

[Kemarin ada yang menawarkan dari Sulawesi, ada yang membawa sedikit, dibawa saja ke sana, yang mengadakan penelitian dari Vedca, tapi masih ingat atau tidak ... Kan yang datang ke saya itu beberapa dari Provinsi breg bersamaan, kalau datangnya sih ke Vedca dan ke Dinas Kabupaten ... Oleh Vedca dirujuk ke sini ... Kemarin pesertanya hingga 12 orang, doktor-doktor berapa, 4 orang ... dari IPB. Oh, Balitnak, Balai Penelitian Peternakan, Bogor; Balivet, Balai Penelitian Veteriner, dari Garut, dari Palembang juga ada].

Ketika ditanya berkenaan dengan pengembangan usahanya, penutur (Bapak Haji Rahmat) menjelaskan sebagai berikut:

Teu siga bapa ti hilir, eh ti hulu dugi ka hilir ... milari ti tukang bebek angon, teu siga bapa ti hulu dugi ka hilir ... kumplit. Muhun, turun-temurun tea ... tetesan ti orang tua, ngan orang tua mah kasebutna tani tina bebek na téh ... ari abdi mah, heueuh tani ongkoh, tina bebek téh icalan ... Icalan bebek dugi kanu dicarioskeun keluar-masuk Cirebon, Kroya, alhamdulillah kitu, ti Palimanan tea sok nyarandak ti Haji, Pantura téh, Palimanan téh ... pasar Arjawinangun ... ari Cirebon ka landeuh. Duka kecamatan, duka kabupaten ... Tegal ... asa jalan ka cai waktu jagjag mah ... ka daerah Pantura ... Kapungkur ngical ka daerah Tangerang, cepatan anu tadi disebut pedaging, biasana taun 1988, pangaos téh 3500 per ekor ... bebek téh ampir teu payu antara pedaging di kota-kota téh. Tah kitu, alhamdulillah perjuangan téh, ari bapa mah tani ... kana bebek na téh, ari pa Haji mah ... Ha ha ha ... kitu ... Emang kumaha, ari tadina asa heureuy, pedah ku entog. Alhamdulillah, taun demi taun jadi didamel usaha andalannya ... Alhamdulillah, nya mulai nyerang mah kadieu, kolam saur si ibu ... nyerang sareng kolam ... nya eta kolam sareng nyerang téh hasil ieu pisan. Alhamdulillah, nu matak ku Kabupaten tameng dadana Haji, misalna.

[Tidak seperti saya dari hilir, eh dari hulu hingga ke hilir ... mencari bebek dari yang memeliharanya, tidak seperti saya dari hulu hingga ke hilir ... komplit. Iya lah, turun-temurun nih... tetesan dari orang tua, hanya saja orang tua saya tergolong bertani dari usaha bebek ... kalau saya sih, iya lah bertani juga, tapi berjualan bebek ... Jualan bebek seperti yang tadi diceritakan keluar-masuk Cirebon, Kroya, alhamdulillah begitulah,

dari Palimanan juga mengambil bebeknya dari saya, termasuk Pantura, Palimanan ... pasar Arjawinangun ... Cirebon hingga ke atas. Entah dari kecamatan, entah dari kabupaten ... Tegal ... sepertinya dekat dan biasa saja waktu masih sehat sih ... ke daerah Pantura ... Dahulu pernah berjualan ke daerah Tangerang, cepat sekali laku yang namanya bebek pedaging itu, biasanya tahun 1988, harganya 3500 per ekor ... bebek pedaging itu hampir tidak laku kalau di kota-kota. Nah begitulah, alhamdulillah perjuangan ini, kalau orang tua sih bertani ... sambil berternak bebek, kalau saya sih ... Ha ha ha ... begitulah ... Memang harus bagaimana lagi ... tadinya sih tidak serius, hanya gara-gara itik entog. Alhamdulillah, tahun demi tahun jadilah usaha itu pekerjaan andalan saya ... Alhamdulillah, ya mulai bersawah sih sekarang-sekarang ini, buat kolam kata istri saya ... bersawah dan berkolam ... dan begitulah dari bersawah dan berkolam itu hasilnya seperti ini. Alhamdulillah, makanya oleh pihak Kabupaten yang menjadi unggulan utamanya adalah saya, misalnya].

Saat menjelang wawancara berakhir, nara sumber (Bapak Haji Rahmat) menunjukkan beberapa piagam dan piala yang telah diperolehnya di tingkat Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi sambil mengungkapkan kebanggaan, sekaligus candanya, sebagai berikut:

Nu kitu patut, mun duit ... Kacamatan ... Kabupaten ... Provinsi, mangga turunkeun eta teh, tuh masihan nu kitu, mun emas rek dijual. Ti Provinsi téh bangga sekali, kalau uang satu juta habis satu hari, karunjungan saya bangga, ari napsu mah itu hayang ieu hayang, ku Provinsi studi kunjungan, saya bangga ... Pami urang pami, punten, ka bank ngagolosor ditarawisan 200 wae mah, leres kitu ... Alhamdulillah, NPWP, SIUP, itu ieu tos, alhamdulillah ... Ijin Kecamatan, Kabupaten, moal oge dipasih, pami henteu ningali nu kitu (sambil menunjuk ke arah piagam dan piala) ti Provinsi.

[Yang seperti ini, kalau uang ... dari Kecamatan ... Kabupaten ... Provinsi, silahkan berikan pada saya, itu tuh hanya memberi seperti itu, kalau emas akan saya jual. Dari Provinsi merasa bangga sekali, kalau uang satu juta habis satu hari, banyak kunjungan saya bangga ... Kalau saya, maaf, pergi ke bank ditawari untuk diberi 200 juta, betul begitu ... Alhamdulillah, NPWP, SIUP, itu dan ini sudah beres, alhamdulillah ... Ijin dari Kecamatan, Kabupaten, tidak akan diberi, kalau tidak melihat piala seperti itu dari Provinsi].

Banyak hal yang menarik dari hasil wawancara tersebut. Ditinjau dari segi

penggunaan bahasa, memang terjadi campur-aduk kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Namun karena konteksnya non-formal, penggunaan bahasa tersebut tidak menyalahi aturan, mengingat penggunaan bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kegiatan wawancara tersebut menghasilkan isi komunikasi dari para penutur. Mereka bergerak di bidangnya masing-masing. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh nara sumber mencerminkan sikap yang rendah hati, seperti yang tergambar pada kata-kata: “*sok asa isin, kitu ... disebut pangkat*” [rasanya malu, begitu ... disebut orang penting] dan “*emang kumaha, ari tadina asa heureuy*” [harus bagaimana lagi, tadinya sih tidak serius].

Selain itu, penutur juga bersikap terbuka, mau berbagi pengetahuan dan pengalaman, terbukti dengan dirinya menjadi rujukan dari Vedca (Balai Peternakan), Dinas Peternakan, dan menjadi Ketua POKTAN (Kelompok Peternakan). Hal lain yang dapat dikenali adalah motivasi dan kesungguhan dalam menjalankan profesi sebagai peternak, meskipun tadinya peternakan itu merupakan warisan dari orang tua, seperti yang dituturkannya: “*turun-temurun tea... tetesan ti orang tua, ngan orang tua mah kasebutna tani tina bebekna téh*” [sudah turun-temurun, warisan dari orang tua, hanya saja orang tua disebut petani dari usaha bebek ini]. Namun, inovasi para nara sumber sangat banyak, sehingga usaha mereka beragam.

Inovasi erat kaitannya dengan aktualisasi diri. Conny R. Semiawan *et al.* (2002) menjelaskan bahwa secara inheren, melalui potensi kreatifnya, manusia cenderung untuk terus-menerus mengaktualisasikan diri. Dalam kaitannya dengan para nara sumber, beragam usaha tersebut telah banyak mendatangkan manfaat, baik bagi masyarakat umum maupun bagi masyarakat akademik. Karenanya, nara sumber layak mendapatkan beberapa piagam dan piala, seperti yang terlihat pada foto berikut.

Selain dengan peternak itik, peneliti juga berhasil mewawancarai peternak lele dari wilayah Cianjur Tengah, yang bernama Bapak Dedi Maulana (45 tahun). Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2012, pukul

10.00 -10.30 WIB (Waktu Indonesia Barat). Penggalan dialognya adalah sebagai berikut:

- Pewawancara : “Binihna seueur?”
[Benihnya banyak?]
Nara sumber : “200 binih”
[200 benih]
Pewawancara : “Ngagaleuh binihna?”
[Dari membeli benih ini?]
Nara sumber : “Ngabinihken nyalira”
[Membenihkan sendiri]
Pewawancara : “Pami ukuran kanggo peceleun?”
[Kalau ukuran lele untuk nasi pecel?]
Nara sumber : “Peceleun mah, ukuran sakilo dalapan”
[Kalau untuk nasi pecel sih, satu kilo isi delapan]
Pewawancara : “Sok aya sero, pak?”
[Sering ada sero, hama binatang pemakan lele, pak?]
Nara sumber : “Sero gede hulu”
[Binatang sero berkepala besar, yakni manusia]
Pewawancara : “Pami terangna tina penyuluhan?”
[Tahu usaha ini dari penyuluhan?]
Nara sumber : “Abdi mah biasa tina baca buku”.
[Saya sih biasa dari membaca buku].

Hal menarik dari wawancara tersebut adalah kemandirian nara sumber (Bapak Dedi Maulana) untuk belajar, yakni dengan membaca buku. Lain lagi dengan penutur dari Desa Saganten, Kecamatan Sindangbarang di Cianjur Selatan. Penutur dan nara sumber ini adalah seorang ibu, pencari ikan, namanya Ibu Een (48 tahun). Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Juni 2012. Ketika wawancara dilakukan, nara sumber (Ibu Een) tengah berada di muara laut. Berikut disajikan penggalan wawancaranya.

- Pewawancara : “Ari cai laut tiasa kadieu?”
[Kalau air laut bisa sampai ke sini?]
Nara sumber : “Tiasa. Malihan mah, upami jam 10, jam 11 siang mah cai teh sok pasang, naek cai laut teh. Matak wayah kieu mah cai laut di muara teh acan asin caina, ke pami pasang cai lautna di muara jadi asin; ke pami tos teu pasang



Gambar 4:
Nara Sumber (memegang piala) dan Kebanggaan

- caina, tawar deui, biasa deui”
[Bisa. Malahan, kalau jam 10, jam 11 siang air itu pasang, naik air laut itu. Makanya saat ini air di muara belum asin airnya, nanti kalau pasang air lautnya di muara jadi asin; nanti kalau sudah tidak pasang lagi airnya, tawar lagi, biasa lagi]
Pewawancara : “Ari ieu berenyit, ieu anu sok dialaan teh bu?”
[Ini berenyit, anak ikan, ini yang sering diambil bu?]
Nara sumber : “Sanes ieu mah, impun, pami di ditu mah teri jengki, sok didamel abon, di dieu mah namina jalangkring, didamel ranginang”
[Bukan ini sih, impun, kalau di sana sih teri jengki, sering dibuat abon, di sini namanya jalangkring, untuk dibuat kueh ranginang]
Pewawancara : “Pami ngala lauk ka laut kana parahu?”
[Kalau mencari ikan ke laut menggunakan perahu?]
Nara sumber : “Mhun kana parahu, ka tengah laut”
[Ya betul pakai perahu, ke tengah laut]
Pewawancara : “Henteu sieun, bu?”
[Tidak takut, bu?]
Nara sumber : “Ah, narohkeun nyawa panginten? Tos biasa”
[Ah, menggadaikan nyawa barangkali? Sudah biasa]
Pewawancara : “Ibu, ieu lauk kembang sanes?”
[Ibu, ini ikan kembang bukan?]
Nara sumber : “Sanes, lauk buntet eta mah, teu tiasa diemam, pami diemam sok hangru, kanggo hiasan ... hangru bau darah”.

[Bukan, ikan *buntet* itu sih, tidak bisa dimakan, kalau dimakan rasanya tidak enak, untuk hiasan ... tidak enak bau darah].

Dari segi penggunaan bahasa, penggalan-penggalan dialog di atas tampak hampir sama, yakni menggunakan bahasa daerah (Sunda) yang bercampur-aduk kode dengan bahasa Indonesia, yakni kata-kata yang dicetak tebal. Namun dari segi isi informasi, penelitian ini memperoleh keterangan tentang sifat pemberani dari seorang ibu untuk melaut, seperti diungkapkannya sebagai berikut: “Ah, *narohkeun nyawa panginten? Tos biasa*” [Ah, menggadaikan nyawa barangkali? Sudah biasa].

Para penutur memiliki karakteristik yang unik. Dari tiap keunikan itu, jika dipersatukan, akan dapat dibentuk menjadi sesuatu. Dalam konteks ini, Mario Pei (1971) menganalogikan bahasa dengan “*suatu kota dan setiap manusia telah menyumbangkan batu untuk membangunnya*”. Selanjutnya, Mario Pei menjelaskan bahwa linguistik (bahasa) hanya bermakna sosial apabila memberi penerangan mengenai orang yang mempergunakan bahasa serta peradabannya.

Jika dikonfirmasi dengan fungsi bahasa, maka dialog-dialog tersebut berfungsi personal dan interpersonal. Fungsi personal pada saat bahasa digunakan oleh penutur untuk menyatakan sikap terhadap segala yang diturkannya. Tampak para penutur memiliki sikap yang positif terhadap bidang yang digeluti sehingga pada saat bertutur, mereka bersemangat dan tidak muncul keluhan. Bahkan Ibu Een, ketika peneliti bertanya, “*Teu sieun, bu?*” [Tidak takut, bu?], maka dengan berani dan ringannya Bu Een menjawab, “Ah, *narohkeun nyawa panginten? Tos biasa*” [Ah, menggadaikan nyawa barangkali? Sudah biasa].

Sebagai fungsi interpersonal, penggunaan bahasa oleh para penutur telah mampu berinteraksi dengan baik, bukan hanya dengan peneliti, melainkan juga dalam keseharian mereka berkomunikasi dengan komunitas dan masyarakat luas. Selain itu, ada hal lain yang menonjol, yakni fungsi imajinatif, yang terungkap pada saat penutur (Bapak Haji Rahmat) mengungkapkan perasaan, “*Nu kitu patut, mun duit ... Kacamatan ... Kabupaten ... Provinsi, mangga turunkeun eta teh, tuh*

masihan nu kitu, mun emas rek dijual”. Penutur bercanda dan berandai-andai jika piala yang diperolehnya itu terbuat dari emas, beliau akan menjualnya.

KESIMPULAN

Penggalan dialog-dialog di atas menggambarkan situasi ke-dwibahasa-an. Penggunaan bahasa merupakan cerminan dari aktivitas para penggunanya. Dalam penelitian ini, interaksi komunikasi dilakukan oleh para penutur berkaitan dengan mata pencaharian mereka. Penelitian ini memang terbatas sampelnya, namun dari keterbatasan itu dapat diperoleh makna kehidupan dari para penuturnya. Dari kegiatan bertutur itu dapat diketahui pandangan hidup, motivasi, dan harapan masyarakat desa yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Indonesia.

Komitmen tinggi dimiliki oleh para penutur dalam menjalankan profesi mereka. Mereka memiliki persamaan, yakni para dwi-bahasawan yang gigih bekerja, penuh kesungguhan dan kecintaan terhadap profesi, bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, serta dapat berbagi kepada masyarakat dalam kehidupan ini.

Penelitian ini dapat melihat kiprah Bapak Dedi Maulana (45 tahun) yang bergerak di bidang peternakan lele; Ibu Een (48 tahun) yang gigih menjalankan profesinya sebagai pencari ikan sampai ke tengah lautan; Bapak A. Mubarak (50 tahun) yang banyak bergerak di bidang organisasi kemasyarakatan, seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Peternakan); serta terakhir, yang fenomenal, adalah Bapak Haji Rahmat (75 tahun), di balik kesederhanaannya terdapat peran yang sangat penting bagi dunia peternakan dan perdagangan itik, pendidikan dan penelitian peternakan itik, juga bagi masyarakat.

Tergalinya potensi desa di wilayah Cianjur ini tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Contoh perilaku para penutur yang aktif berbagi, bersosialisasi, dan berdedikasi tinggi akan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat. Inovasi yang dilakukan oleh tokoh seperti Bapak Haji Rahmat (75 tahun), yang lebih terbuka terhadap masyarakat sekitar, bermanfaat bukan hanya

bagi keluarga namun juga bagi komunitasnya, sehingga menjadikan beliau sebagai Ketua POKTAN (Kelompok Peternakan) yang berprestasi. Selain itu, turut memfasilitasi masyarakat akademik dan lembaga pemerintahan, bukan hanya di Kabupaten Cianjur melainkan juga bagi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Dari masyarakat pedesaan yang sederhana, melalui komunikasi potensi dari tiap wilayah, dapat digali dari para penutur yang menjadi sampel penelitian ini. Dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang terbatas, namun dengan kesetiannya terhadap bahasa Sunda (bahasa ibu) yang dimanfaatkan dalam bersosialisasi, para penutur dapat optimal memanfaatkan aktivitas profesi bagi kesejahteraan dirinya, keluarga, dan masyarakat. Para penutur memiliki komitmen hidup yang cukup kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Prestasi yang diraih, baik diperoleh melalui simbol yang berupa piagam dan piala maupun tanpa tanda jasa, kiprah tulus dalam menjalani profesi mereka merupakan bukti nyata dari peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Bibliografi

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (1991). "Semantik-Struktur sebagai Titik Tolak Penelitian Linguistik". *Makalah* disajikan dalam Penataran Penelitian Ilmu-ilmu Sastra di UNPAD [Universitas Padjadjaran] di Bandung.
- Dulay, H. & M. Burt. (1977). "Remark on Creativity in Language Aquisition" dalam William C. Ritchie [ed]. *Second Language Acquisition Research*. New York: Regents Publishing Co.
- Hadinoto, Pandji R. (2013). "Gerak Nusa" dalam <http://jakarta45.wordpress.com/2013/02/21/kebudayaan-hari-bahasa-ibu-internasional-habibi/> [diakses di Cianjur, Indonesia: 7 April 2013].
- Hymes, Dell. (1964). *Language in Culture and Society*. New York: A Harper International Edition.
- Mar'at, Samsunuwiati. (2005). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Maryam, Siti & Iyep Candra Hermawan [eds]. (2012). *Nilai Budaya sebagai Basis Pendidikan Karakter: Prosiding*. Bandung: Celtics.
- Maryam, Siti. (2006). "Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai". *Disertasi Dr. Tidak Diterbitkan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Masinambow, E.K.M & P. Haenen. (2002). *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurhadi, Edi. (1987). *Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: IKIP [Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Malang.
- Pei, Mario. (1971). *Kisah Bahasa*. Djakarta: Penerbit Bhratara.
- Phenix, Philip H. (1964). *Realms of Meaning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Semiawan, Conny R. et al. (2002). *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Setneg RI. Tersedia juga di: http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf [diakses di Cianjur, Indonesia: 7 April 2013].
- Sugiyono. (2013). "Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan" dalam <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanbahasa/artikel/1343> [diakses di Cianjur, Indonesia: 7 April 2013].
- Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wawancara dengan Bapak A. Mubarak (50 tahun), aparat Desa Sukamulya, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, pada tanggal 4 Juni 2012, pukul 09.00 – 10.00 WIB (Waktu Indonesia Barat) di Kantor Desa Sukamulya.
- Wawancara dengan Bapak Dedi Maulana (45 tahun), peternak lele di wilayah Cianjur Tengah, pada tanggal 18 Juni 2012, pukul 10.00 – 10.30 WIB (Waktu Indonesia Barat).
- Wawancara dengan Bapak Haji Rahmat (75 tahun), Ketua Kelompok Usaha Pemeliharaan Itik di Desa Sukasarana, Kecamatan Karangtengah, antara pukul 10.00 sampai 12.00 WIB, pada tanggal 11 Juni 2012.
- Wawancara dengan Ibu Een (48 tahun), pencari ikan dari Desa Saganten, Kecamatan Sindangbarang, Cianjur Selatan, pada tanggal 25 Juni 2012.